



---

---

## Internalisasi Pemahaman Agama Islam Di Kalangan Remaja Melalui Pendekatan Lembaga Kemasyarakatan Lokal di Jambon Ponorogo

Mariana <sup>1</sup>, Moh Hazim Ahrori <sup>2</sup>

IAI Sunan Giri Ponorogo; mar14na1212@gmail.com, hazimahrori@gmail.com

---

### Abstract

Tujuan penelitian menganalisa internalisasi pemahaman agama islam di kalangan remaja melalui pendekatan lembaga kemasyarakatan lokal di Jambon Ponorogo . Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Internalisasi pemahaman agama Islam di kalangan remaja melalui pendekatan lembaga kemasyarakatan lokal di Jambon Ponorogo merupakan proses penting dalam membentuk karakter religius generasi muda. Lembaga kemasyarakatan lokal, seperti masjid, mushola, majelis taklim, dan organisasi remaja, berperan signifikan dalam membimbing remaja melalui berbagai kegiatan keagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial dan edukatif. Proses internalisasi nilai Islam berlangsung melalui tahapan pengenalan, pemahaman, penghayatan, hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga remaja mampu mengembangkan kepribadian yang berlandaskan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Meski demikian, berbagai tantangan seperti pengaruh negatif globalisasi, media digital, lemahnya pengawasan keluarga, serta rendahnya minat sebagian remaja terhadap kegiatan keagamaan perlu dihadapi dengan strategi yang kreatif, kontekstual, dan sinergis. Dengan penguatan peran lembaga kemasyarakatan lokal, dukungan keluarga, sekolah, dan tokoh agama, serta pemberdayaan remaja secara aktif, internalisasi agama Islam dapat berjalan efektif, sehingga melahirkan generasi muda yang religius, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman

---

### Keywords

Internalisasi, Pemahaman Agama Islam , Remaja, Lembaga Kemasyarakatan Lokal, Jambon

---

### Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

---

## 1. INTRODUCTION

Remaja merupakan fase kehidupan yang penuh dengan dinamika, di mana individu berada pada masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan. Pada fase ini, remaja mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan sehingga sangat menentukan arah perkembangan karakter, moral, dan identitas dirinya. Salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan remaja adalah pemahaman agama, yang menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, internalisasi pemahaman agama Islam di kalangan remaja menjadi aspek yang sangat krusial, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi, dan



derasnya arus informasi digital yang sering kali membawa pengaruh negatif. Internalisasi pemahaman agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga remaja mampu menempatkan dirinya sebagai individu yang beriman, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat(Maknun, 2024).

Proses internalisasi nilai agama Islam tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan sosial, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, terutama di daerah pedesaan seperti Jambon, Kabupaten Ponorogo, lembaga kemasyarakatan lokal memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial warga, termasuk dalam pembinaan generasi muda. Lembaga kemasyarakatan lokal yang dimaksud dapat berupa masjid, mushola, majelis taklim, organisasi remaja masjid, kelompok pengajian, hingga lembaga adat yang bersinergi dengan nilai-nilai Islam. Kehadiran lembaga tersebut menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran agama secara langsung, sekaligus menjadi wadah pembinaan moral dan spiritual bagi para remaja. Melalui pendekatan yang mengakar pada budaya lokal, internalisasi pemahaman agama Islam dapat lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari, karena tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya tempat mereka tumbuh(Fauziah, 2025).

Ponorogo sendiri dikenal sebagai daerah yang memiliki tradisi religius yang kuat dengan keberadaan pesantren dan tokoh agama yang berpengaruh. Di wilayah Jambon, lembaga kemasyarakatan lokal berperan aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, tadarus Al-Qur'an, kegiatan Ramadhan, dan berbagai aktivitas sosial berbasis keagamaan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, remaja diperkenalkan pada pemahaman agama Islam bukan hanya sebatas teori, melainkan juga praktik nyata yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Internalisasi ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran beragama yang tidak hanya formalistik, tetapi juga substantif, di mana remaja tidak sekadar memahami ritual ibadah, melainkan juga menghayati nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, serta kepedulian sosial(Mughitsah, 2025).

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa remaja di era modern ini menghadapi tantangan serius dalam menjaga pemahaman agama mereka. Perkembangan teknologi digital, media sosial, dan budaya global sering kali membawa pengaruh yang kontradiktif dengan nilai-nilai Islam. Fenomena seperti pergaulan bebas, degradasi moral, dan melemahnya semangat religiusitas menjadi tantangan nyata yang dihadapi oleh remaja, termasuk di daerah pedesaan. Oleh karena itu, keberadaan lembaga kemasyarakatan lokal menjadi sangat penting

sebagai benteng moral dan pusat pendidikan agama nonformal. Melalui pendekatan yang lebih kontekstual, komunikatif, dan berbasis kebersamaan, lembaga kemasyarakatan lokal mampu menjembatani kebutuhan remaja akan pemahaman agama yang relevan dengan kehidupan mereka(Hanifa, 2016).

Pendekatan internalisasi pemahaman agama Islam melalui lembaga kemasyarakatan lokal juga mencerminkan adanya kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, kegiatan gotong royong, kenduri, dan tradisi keagamaan lokal dapat dimaknai sebagai sarana pembelajaran tentang kebersamaan, syukur, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, internalisasi agama tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan mampu menyatu dengan realitas kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri bagi remaja di Jambon Ponorogo dalam membangun identitas religius yang kokoh sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman(Press, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dikaji lebih dalam bagaimana internalisasi pemahaman agama Islam di kalangan remaja dapat berlangsung secara efektif melalui pendekatan lembaga kemasyarakatan lokal di Jambon Ponorogo. Kajian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam upaya memperkuat pembinaan generasi muda agar memiliki pemahaman agama yang utuh, karakter yang baik, serta ketangguhan moral dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, peran lembaga kemasyarakatan lokal tidak hanya sebagai agen sosial, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam membentuk remaja yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## **2. METHOD**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi pemahaman agama Islam di kalangan remaja melalui peran lembaga kemasyarakatan lokal di Jambon Ponorogo. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi dalam konteks nyata, sehingga dapat memberikan gambaran holistik mengenai peran lembaga lokal dalam membentuk pemahaman keagamaan remaja. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif terhadap kegiatan keagamaan dan sosial, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengurus lembaga keagamaan, remaja, serta dokumentasi dari berbagai aktivitas yang relevan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan tetap memperhatikan keabsahan data melalui

triangulasi sumber dan metode. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme internalisasi nilai agama Islam dalam kehidupan remaja yang difasilitasi oleh lembaga kemasyarakatan lokal (Rupin, 2024).

### **3. RESULT DAN DISCUSSION**

#### **Peran Lembaga Kemasyarakatan Lokal dalam Pembinaan Keagamaan Remaja**

Lembaga kemasyarakatan lokal memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembinaan keagamaan remaja, terutama di wilayah pedesaan seperti Jambon, Ponorogo, yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut, seperti masjid, mushola, majelis taklim, organisasi remaja masjid, serta kelompok pengajian, berfungsi bukan hanya sebagai sarana ibadah, melainkan juga sebagai pusat pendidikan agama nonformal yang membentuk karakter remaja. Melalui lembaga ini, remaja mendapatkan akses terhadap pemahaman agama Islam secara langsung melalui bimbingan para tokoh agama, ustaz, maupun pengurus organisasi keagamaan setempat. Pembinaan yang dilakukan tidak sebatas pada aspek ritual, seperti shalat atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga menyentuh dimensi moral, sosial, dan spiritual sehingga dapat membangun kepribadian remaja yang utuh. Dengan cara demikian, lembaga kemasyarakatan lokal berperan sebagai wadah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sosial remaja (Harsono et al., 2022).

Masjid dan mushola di Jambon, misalnya, bukan sekadar tempat pelaksanaan ibadah harian, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran agama dan pengembangan kegiatan sosial. Kegiatan seperti kajian tafsir, pengajian rutin, tadarus bersama, hingga pelatihan keterampilan berbasis agama, menjadi sarana bagi remaja untuk memperdalam pengetahuan sekaligus menguatkan keterikatan dengan komunitas religiusnya. Selain itu, adanya organisasi remaja masjid memberikan ruang khusus bagi generasi muda untuk mengembangkan kepemimpinan, keterampilan manajerial, dan kerja sama tim dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Mereka belajar merencanakan kegiatan, melaksanakan program keagamaan, hingga mengelola aktivitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Semua pengalaman ini menjadi bagian dari proses internalisasi pemahaman agama yang lebih aplikatif dan bermakna (Muqorrobin, 2023).

Majelis taklim dan kelompok pengajian juga memainkan peran signifikan dalam pembinaan remaja. Melalui forum-forum ini, remaja dapat berdialog langsung dengan para tokoh agama atau kyai yang memiliki otoritas keilmuan dan pengalaman. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan

remaja, tetapi juga menanamkan rasa hormat kepada ulama sebagai pewaris ajaran Nabi. Dalam banyak kasus, majelis taklim menjadi wadah penguatan spiritual sekaligus sarana mengatasi berbagai problem kehidupan remaja, seperti kebingungan identitas, pergaulan, atau tekanan sosial. Nilai-nilai yang disampaikan dalam pengajian, seperti pentingnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas, dapat menjadi pedoman moral bagi remaja dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Di sisi lain, lembaga kemasyarakatan lokal di Jambon Ponorogo juga aktif memfasilitasi kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif dan berbasis budaya lokal. Misalnya, kegiatan peringatan hari besar Islam, lomba keagamaan, atau tradisi tadarus keliling saat Ramadhan, semuanya diorganisir dengan melibatkan partisipasi remaja secara langsung. Partisipasi ini bukan hanya membangkitkan rasa kebersamaan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan dalam tradisi lokal. Dengan demikian, pembinaan keagamaan melalui lembaga kemasyarakatan lokal tidak berjalan dalam ruang hampa, melainkan selalu terkait dengan konteks sosial budaya yang ada di masyarakat. Hal ini membuat remaja lebih mudah memahami, menerima, dan mempraktikkan ajaran Islam karena hadir dalam bentuk nyata yang sesuai dengan kehidupan mereka (Fauzan, 2024).

Selain aspek ritual dan budaya, lembaga kemasyarakatan lokal juga memperhatikan dimensi sosial dalam pembinaan keagamaan remaja. Misalnya, melalui program santunan anak yatim, kegiatan bakti sosial, dan gotong royong yang digerakkan dari masjid atau mushola. Kegiatan tersebut secara tidak langsung mengajarkan remaja tentang nilai-nilai kepedulian sosial, empati, dan solidaritas, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dengan ikut terlibat, remaja belajar bahwa beragama tidak hanya berkaitan dengan ibadah personal kepada Allah, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk kepedulian kepada sesama. Hal ini sekaligus memperkuat peran lembaga kemasyarakatan lokal sebagai pusat pembinaan akhlak dan moral yang sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

Lebih jauh lagi, keberadaan lembaga kemasyarakatan lokal juga menjadi benteng dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang sering membawa dampak negatif bagi remaja, seperti pergaulan bebas, degradasi moral, dan penyalahgunaan teknologi digital. Dengan kegiatan yang rutin, terarah, dan didukung oleh tokoh agama maupun masyarakat, lembaga kemasyarakatan dapat membekali remaja dengan pemahaman agama yang kokoh sebagai landasan dalam menyaring pengaruh luar. Dalam hal ini, remaja tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga subjek yang aktif dalam menjaga dan mengembangkan nilai

keagamaan di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga kemasyarakatan lokal berfungsi ganda: sebagai sarana edukasi religius dan sekaligus pusat pemberdayaan remaja untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat (Subakti, 2023).

Peran lembaga kemasyarakatan lokal dalam pembinaan keagamaan remaja di Jambon Ponorogo sangat vital karena mampu menciptakan ruang belajar, berlatih, dan berkontribusi yang berlandaskan nilai Islam. Lembaga ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama secara formal, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui praktik sosial, budaya, dan spiritual yang nyata. Dari sini dapat disimpulkan bahwa lembaga kemasyarakatan lokal menjadi faktor penting dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern dengan tetap berpegang pada ajaran Islam.

### **Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Kalangan Remaja**

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di kalangan remaja merupakan tahapan penting dalam membentuk karakter, perilaku, serta identitas religius mereka. Internalisasi pada dasarnya adalah proses menanamkan dan menghayati nilai hingga menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian individu. Dalam konteks remaja di Jambon Ponorogo, proses ini tidak hanya berlangsung melalui jalur formal seperti sekolah, tetapi juga melalui jalur nonformal dan informal yang diwadahi oleh lembaga kemasyarakatan lokal. Tahapan internalisasi nilai Islam pada remaja dapat dipahami melalui beberapa fase, yaitu pengenalan nilai, pemahaman, penghayatan, dan penerapan. Setiap fase tersebut berlangsung melalui interaksi sosial, pembiasaan, serta pengalaman nyata yang diperoleh remaja dalam kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat.

Tahap pertama adalah pengenalan nilai, di mana remaja diperkenalkan dengan ajaran-ajaran dasar agama Islam melalui kegiatan pengajian rutin, tadarus, khutbah, dan berbagai aktivitas keagamaan lain yang diselenggarakan oleh masjid atau mushola. Pada tahap ini, remaja mulai mengenal konsep-konsep fundamental seperti rukun iman, rukun Islam, akhlak terpuji, serta tata cara ibadah. Pengenalan nilai ini biasanya dilakukan dengan metode ceramah, kajian kitab kuning sederhana, atau diskusi yang difasilitasi oleh tokoh agama maupun pengurus remaja masjid. Keberadaan tokoh panutan dalam masyarakat sangat berpengaruh karena mereka menjadi role model yang ditiru oleh remaja dalam mengamalkan nilai agama (Muqorrobin, 2023).

Tahap kedua adalah pemahaman nilai, di mana remaja tidak hanya mengenal tetapi juga mulai memahami makna ajaran Islam secara lebih mendalam.

Proses ini terjadi melalui interaksi yang intensif dalam kegiatan keagamaan, seperti musyawarah remaja masjid, kajian tafsir dan hadis, serta pembahasan isu-isu sosial dalam perspektif Islam. Pemahaman nilai memungkinkan remaja menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka diajarkan bahwa shalat bukan sekadar ritual, melainkan juga sarana membentuk disiplin dan tanggung jawab. Demikian pula, zakat dan infak dipahami bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat.

Tahap ketiga adalah penghayatan nilai, di mana ajaran Islam mulai diresapi dalam kesadaran diri remaja. Penghayatan nilai ditandai dengan tumbuhnya kesadaran spiritual, rasa takut kepada Allah (takwa), serta dorongan intrinsik untuk berperilaku sesuai ajaran agama tanpa harus dipaksa. Pada tahap ini, kegiatan seperti shalat berjamaah di masjid, kegiatan Ramadhan, pesantren kilat, serta peringatan hari besar Islam memberikan pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam bagi remaja. Mereka merasakan kebersamaan, kehangatan, dan makna keberserikatan dalam komunitas yang religius. Penghayatan ini menjadi modal utama agar nilai agama tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara batiniah (Subakti, 2023).

Tahap terakhir adalah penerapan nilai, yakni ketika remaja mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai tercermin dalam perilaku nyata, seperti kejujuran dalam pergaulan, disiplin dalam belajar, kepedulian sosial terhadap sesama, serta menjauhi perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, narkoba, dan kenakalan remaja. Kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan kerja sama antar remaja dalam kegiatan keagamaan merupakan wujud konkret penerapan nilai Islam yang telah terinternalisasi. Lembaga kemasyarakatan lokal di Jambon Ponorogo memiliki peran penting dalam memfasilitasi tahap ini, karena mereka menyediakan ruang praktik sosial yang sarat dengan nilai religius.

Selain melalui tahapan tersebut, internalisasi nilai Islam pada remaja juga diperkuat dengan pembiasaan dan pengawasan. Misalnya, pengurus masjid mendorong remaja untuk rutin mengikuti tadarus Al-Qur'an dan shalat berjamaah, sementara tokoh agama memberikan nasihat secara berkesinambungan agar remaja istiqamah dalam ibadah. Pengawasan dari tokoh masyarakat serta keterlibatan keluarga turut memperkuat proses internalisasi, sehingga remaja tidak hanya mempraktikkan nilai agama ketika berada di masjid, tetapi juga dalam kehidupan rumah tangga dan lingkungan sosial yang lebih luas (Ngadhimah et al., 2023).

Proses internalisasi nilai agama Islam di kalangan remaja di Jambon

Ponorogo tidak terlepas dari tantangan zaman modern yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan media sosial. Oleh karena itu, lembaga kemasyarakatan lokal perlu mengembangkan strategi kreatif agar remaja tetap tertarik mengikuti kegiatan keagamaan. Misalnya, mereka dapat mengadakan lomba islami, diskusi interaktif, atau memanfaatkan media digital untuk menyebarkan konten dakwah yang relevan dengan dunia remaja. Dengan cara ini, internalisasi agama Islam menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik remaja masa kini (Fadhilah, 2024).

Dengan demikian, proses internalisasi nilai Islam di kalangan remaja melalui lembaga kemasyarakatan lokal di Jambon Ponorogo berjalan melalui tahapan pengenalan, pemahaman, penghayatan, hingga penerapan. Proses ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan remaja yang berilmu, berakhlak, dan memiliki ketangguhan moral dalam menghadapi tantangan zaman. Lembaga kemasyarakatan lokal dengan segala aktivitasnya menjadi sarana strategis dalam memperkuat religiusitas remaja sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

### **Tantangan dan Strategi Penguatan Internalisasi Agama Islam pada Remaja**

Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan sosial dan religius masyarakat. Namun, proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di kalangan remaja tidak selalu berjalan mulus, sebab banyak tantangan yang dihadapi dalam era modern ini. Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang membawa berbagai pengaruh dari luar, baik positif maupun negatif. Media sosial yang seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan pembelajaran sering kali justru menjadi pintu masuk perilaku konsumtif, pergaulan bebas, serta paparan konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini membuat remaja rentan mengalami pergeseran nilai dan melemahnya pemahaman agama. Tantangan lain adalah melemahnya kontrol dari keluarga, di mana sebagian orang tua sibuk bekerja sehingga kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap pembinaan spiritual anak. Situasi ini membuat remaja lebih banyak mencari identitas melalui pergaulan luar yang belum tentu sejalan dengan ajaran Islam.

Selain faktor eksternal, remaja juga menghadapi tantangan internal yang tidak kalah kompleks. Pada usia ini, mereka berada dalam fase pencarian jati diri, sehingga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu yang besar sering membuat mereka mencoba hal-hal baru tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap moral dan akhlak. Hal ini semakin diperparah dengan

kurangnya minat sebagian remaja terhadap kegiatan keagamaan yang dianggap monoton atau kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Kesenjangan antara nilai-nilai agama yang diajarkan dengan realitas kehidupan sehari-hari sering menimbulkan kebingungan, sehingga internalisasi agama tidak berjalan optimal (Muqorrobin, 2024).

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan internalisasi agama Islam pada remaja yang efektif, salah satunya melalui peran lembaga kemasyarakatan lokal. Lembaga seperti masjid, mushola, dan majelis taklim dapat menjadi benteng moral sekaligus pusat kegiatan yang menarik bagi remaja. Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan kegiatan keagamaan yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga mampu menarik minat remaja untuk berpartisipasi aktif. Misalnya, selain pengajian rutin, dapat diselenggarakan lomba-lomba islami, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Islam, kegiatan seni islami, hingga diskusi keagamaan dengan metode interaktif. Dengan demikian, remaja tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga subjek yang aktif dalam mengembangkan potensi diri sesuai dengan ajaran Islam.

Strategi berikutnya adalah pendekatan kontekstual, yaitu menyampaikan ajaran agama Islam dengan bahasa dan metode yang sesuai dengan kondisi remaja. Dakwah atau pembinaan yang terlalu teoretis dan kaku sering kali membuat remaja merasa jauh dari agama. Oleh karena itu, lembaga kemasyarakatan lokal perlu menggunakan pendekatan yang komunikatif, menggunakan contoh-contoh aktual, serta memanfaatkan media digital yang akrab dengan kehidupan remaja. Misalnya, membuat konten dakwah singkat di media sosial, podcast islami, atau diskusi santai tentang isu-isu remaja dalam perspektif Islam. Dengan cara ini, nilai-nilai agama lebih mudah diterima, dipahami, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Maknun, 2024).

Selain itu, sinergi antara lembaga kemasyarakatan, keluarga, sekolah, dan tokoh agama juga sangat penting dalam memperkuat internalisasi agama Islam pada remaja. Orang tua harus tetap menjadi role model pertama dalam menanamkan nilai agama, sementara sekolah memberikan penguatan melalui kurikulum pendidikan agama formal. Lembaga kemasyarakatan lokal berperan sebagai pendamping nonformal yang menjembatani teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika semua pihak bekerja sama, maka remaja akan mendapatkan bimbingan yang komprehensif, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif dari luar.

Tidak kalah penting, pemberdayaan remaja juga menjadi strategi yang harus dilakukan. Lembaga kemasyarakatan lokal dapat memberikan kesempatan kepada

remaja untuk terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Misalnya, membentuk organisasi remaja masjid atau kelompok dakwah kecil yang dikelola langsung oleh remaja dengan pendampingan tokoh agama. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab, tetapi juga melatih kepemimpinan, solidaritas, dan kreativitas remaja dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam. Dengan diberi ruang untuk berperan, remaja akan merasa lebih dihargai dan memiliki keterikatan yang kuat terhadap agama serta komunitasnya (Rupin, 2024).

Dengan demikian, meskipun tantangan internalisasi pemahaman agama Islam pada remaja sangat besar, strategi yang tepat dapat memperkuat ketahanan spiritual mereka. Melalui pengembangan kegiatan yang kreatif, pendekatan kontekstual, pemanfaatan teknologi digital, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta pemberdayaan remaja dalam kegiatan keagamaan, lembaga kemasyarakatan lokal di Jambon Ponorogo dapat menjadi motor penting dalam membentuk generasi muda yang religius, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi. Keberhasilan internalisasi ini tidak hanya berdampak pada kehidupan individu remaja, tetapi juga memperkuat nilai religiusitas masyarakat secara keseluruhan.

#### **4. CONCLUSION**

Internalisasi pemahaman agama Islam di kalangan remaja melalui pendekatan lembaga kemasyarakatan lokal di Jambon Ponorogo merupakan proses penting dalam membentuk karakter religius generasi muda. Lembaga kemasyarakatan lokal, seperti masjid, mushola, majelis taklim, dan organisasi remaja, berperan signifikan dalam membimbing remaja melalui berbagai kegiatan keagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial dan edukatif. Proses internalisasi nilai Islam berlangsung melalui tahapan pengenalan, pemahaman, penghayatan, hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga remaja mampu mengembangkan kepribadian yang berlandaskan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Meski demikian, berbagai tantangan seperti pengaruh negatif globalisasi, media digital, lemahnya pengawasan keluarga, serta rendahnya minat sebagian remaja terhadap kegiatan keagamaan perlu dihadapi dengan strategi yang kreatif, kontekstual, dan sinergis. Dengan penguatan peran lembaga kemasyarakatan lokal, dukungan keluarga, sekolah, dan tokoh agama, serta pemberdayaan remaja secara aktif, internalisasi agama Islam dapat berjalan efektif, sehingga melahirkan generasi muda yang religius, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

#### **5. REFERENCES**

Fadhilah, D. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Relasi*

- Sosial Yang Harmonis Di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo Dan Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo*. Iain Ponorogo.
- Fauzan, Z. (2024). *Penanaman Nilai Karakter Kreatif Dan Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Di Sdn Srandil, Jambon, Ponorogo*. Iain Ponorogo.
- Fauziah, A. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pencegahan Bullying Siswa Di Man 2 Madiun Dan Sman 1 Dolopo*. Iain Ponorogo.
- Hanifa, H. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di Sma Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Stain Ponorogo.
- Harsono, J., Ishomuddin, I., Kartono, R., & Sulistyaningsih, T. (2022). *Komodifikasi Politik Dalam Kesenian Reyog Ponorogo*. Bildung Jl. Raya Pleret Km 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791.
- Maknun, L. (2024). *Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Desa Bulu Lor Dalam Menjaga Kerukunan Beragama*. Iain Ponorogo.
- Mughitsah, Q. I. (2025). *Hubungan Keluarga Masalah Dengan Pengasuhan Pada Remaja Di Sma Sederajat Lp Ma'arif Nu Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muqorrobin, S. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendukung Pertumbuhan Rohani Anak Yatim Piatu Tunanetra. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 3(2), 254–262.
- Muqorrobin, S. (2024). The Character-Based Islamic Religious Education Management For The Blind In Lksa Blind'aisyiyah Ponorogo. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 5(01), 1363–1377.
- Ngadhimah, M., Aulia, N., Ayu, D., Taufiqul, M., & Satria, F. (2023). Implementasi Moderasi Beragama Sejarah Multikultural Agama Di Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo. *Proceedings Of Annual Conference On Community Engagement*, 4, 193–204.
- Press, I. P. (2022). *Memupuk Asa Dan Rasa Membangun Gen-Erasi Cerdas Berkarakter*.
- Rupin, R. (2024). *Manajemen Pendidikan Kewirasahaan Dalam Membentuk Sikap Wirausaha Pada Siswa Di Sman 1 Badegan Ponorogo*. Iain Ponorogo.

Subakti, A. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat Iain Ponorogo*. Iain Ponorogo.